

IMPLEMENTASI KAPILARA (KARAKTER PILAR DUA) MELALUI KEGIATAN PEMBIASAAN UNTUK MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK

Kustiana Dewi

Pasca Sarjana Pendidikan Dasar, Universitas PGRI Semarang

Korespondensi penulis : kustianadewi1987@gmail.com

Abstract. *The urgency of the educational process is the formation of human character. The formation of these characters begins as early as possible. Instilling character values in the children is the most important means in the pillar of education towards fostering positive dedication for children in the respecting a rule of life such as ethics and behavior. Implementation of character education for early childhood can be done through habituation and exemplary through the pillars of character which are focused on the second pillar character, namely the character is independence. As we know, in early childhood education we often encounter some children who are not yet independent, for example, children who eat are still being fed, not yet are reluctant to take their own drinks, schools ask to be waited on to put on and take their own drinks, schools ask to be waited on to put on and take off shoes with the help of teachers/parents and leave their learning equipment lying around some places. The teacher need to apply independence character education to students through habituation and exemplary activities contained in the RPPH (Daily Learning Implementation Plan). The teacher familiarizes students with independent behavior through routine and repetitive activities. Changes that appear in the students after implementing pillar two through habituation are students becoming more independent such as eating and drinking alone, daring to go to school alone without being attended to, able to put on their own shoes and to tidy up their study equipment independently.*

Keywords : *Kapilara, Habituation, Independence*

Abstrak. Urgensi dari proses pendidikan adalah terbentuknya manusia yang berkarakter. Pembentukan karakter tersebut dimulai sedini mungkin. Dalam menanamkan nilai karakter pada anak merupakan sarana paling penting dalam pilar pendidikan terhadap upaya pembinaan dedikasi positif bagi anak dalam menghormati tatanan hidup seperti etika dan tingkah laku. Implementasi pendidikan karakter terhadap anak usia dini dapat dilakukan dengan 9 pilar karakter melalui pembiasaan dan keteladanan yang difokuskan pada karakter pilar dua yaitu karakter kemandirian. Sebagaimana kita ketahui bahwa pada pendidikan anak usia dini sering kita jumpai beberapa anak yang belum mandiri misalnya, anak makan masih disuapi, enggan mengambil minum sendiri, sekolah minta ditunggu memakai dan melepas sepatu dengan bantuan guru/orang tua dan membiarkan peralatan belajarnya tergeletak disembarang tempat. Guru perlu menerapkan pendidikan karakter kemandirian pada peserta didik melalui kegiatan pembiasaan dan keteladanan yang tertuang dalam RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian). Guru membiasakan perilaku kemandirian pada peserta didik melalui aktivitas rutin dan berulang-ulang. Perubahan yang nampak pada peserta didik setelah menerapkan pilar dua melalui pembiasaan yakni peserta didik menjadi lebih mandiri seperti makan dan minum sendiri,

Received November 30, 2022; Revised Desember 2, 2022; Januari 12, 2023

* Kustiana Dewi, kustianadewi1987@gmail.com

berani bersekolah sendiri tanpa ditunggu, bisa memakai dan melepas sepatu sendiri serta mampu merapikan peralatan belajarnya secara mandiri.

Kata Kunci : Kapilara, Pembiasaan, Kemandirian

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini adalah serangkaian upaya sistematis dan terprogram dalam melakukan pembinaan sejak lahir sampai usia enam tahun. Upaya dan tindakan yang dilakukan orang tua dan pendidik dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan situasi dan kondisi psikologis yang nyaman sehingga anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan untuk mengetahui dan memahami hal-hal baru, mengamati, bereksperimen, meniru yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak (Sujiono 2013 : 7).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) telah merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pasal 3 UU menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pasal tersebut merupakan dasar bagi pengembangan pendidikan karakter untuk pembentukan karakter manusia khususnya generasi muda. Pembinaan karakter manusia sebagai generasi muda dapat ditempuh dengan berbagai upaya termasuk melalui pendidikan yang dilakukan secara terprogram, bertahap dan berkesinambungan, (Hasan, 2010: 6).

Pada jenjang Pendidikan Anak usia Dini pendidikan karakter pada dasarnya merupakan suatu proses pembiasaan. Pembiasaan untuk berperilaku baik, pembiasaan berlaku jujur, pembiasaan malu berbuat negatif, pembiasaan menghindari kemalasan, dan lainnya. Keberhasilan dalam membentuk karakter anak sejak dini akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan karakter anak di masa depannya (Hamid Samiaji, 2019). Lickona dalam Samani dan Hariyanto (2011:44) mengartikan pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter para siswa. Karakter didefinisikan sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan

Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh berbagai personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian dan bertanggung jawab (Daryanto, 2013).

Didalam praktik pendidikan karakter pada jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD) masih mengalami kendala. Beberapa kendala yang terjadi dalam hal karakteristik khususnya hal kemandirian masih perlu ditingkatkan. Hal ini terlihat ketika anak lulus dari Taman Kanak-Kanak secara lahir anak-anak matang dalam perkembangan kognitifnya tetapi belum dengan kepribadiannya, contohnya makan masih ada yang disuapi, peralatan sekolah masih harus disiapkan, dan masih ada rasa ketergantungan dengan orang terdekatnya.

Setiap guru memiliki penguasaan teori atau konsep pembentukan karakter peserta didiknya dengan baik namun pengetahuan tersebut belum mampu dijadikan sebagai patokan untuk dapat membentuk karakter peserta didiknya dengan strategi yang efektif dan efisien. Alhasil praktik pendidikan karakter di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini pun belum terlaksana secara optimal, padahal pendidikan karakter yang dipraktikkan sejak usia dini itu akan sangat mempengaruhi kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya (Aulia Chandra Sari, Triani Yulianawati, 2017). Berbagai alternatifpun digunakan oleh guru salah satunya melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan setiap hari untuk menanamkan nilai-nilai karakter.

Ahmad Tafsir (2004:145) mendefinisikan Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Implementasinya disekolah bermuara pada aktivitas atau suatu kegiatan, dengan adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme ini mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas melainkan suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan dari suatu kegiatan. Dari penjelasan di atas bahwa implementasi dapat diartikan sebagai penerapan atau proses operasionalisasi aktivitas guna mencapai suatu tujuan atau sasaran yang direncanakan melalui implementasi (Firdianti, 2018: 19).

PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari bahasa Inggris dalam bahasa, yaitu karakter yang berarti posisi, peran, karakter, teks. Charassein dalam bahasa Yunani yang berarti ukiran. dikutip oleh (Doni Koesoema A, 2012: 56) “Karakter adalah keadaan di mana struktur antropologis individu, yang tidak ingin berhenti hanya dari memutuskan keberadaannya, tetapi juga upaya untuk hidup semakin terintegrasi untuk menyelesaikan penentuan keberadaan dalam dirinya sendiri demi siklus kesempurnaan terus menerus”.

Menurut Emmanuel Mounier yang dikutip oleh (Doni Koesoema A, 2012: 56) “karakter adalah kumpulan kondisi yang telah diberikan, atau baru saja ada, yang ditempatkan pada kita lebih atau kurang, sesuatu yang telah ada sejak lahir bawaan”. pendidikan karakter merupakan proses internalisasi nilai-nilai karakter kepada diri peserta didik melalui berbagai program pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan karakter yang telah ditentukan. Nilai-nilai karakter dapat diartikan sebagai sesuatu yang berharga yang menjadi norma-norma sebagai patokan berperilaku dalam kehidupan seseorang atau sekelompok orang (Haidar Nashir, 2013). Nilai juga berfungsi sebagai pengarah perilaku seseorang. Nilai adalah pengertian atas sesuatu, tapi dalam pengertian tersebut terdapat potensi untuk mendorong seseorang dalam mewujudkannya menjadi kenyataan. Nilai bersifat kognitif sekaligus afektif, karena nilai merupakan rasa yang dapat dinikmati dan dimiliki daya dorongnya untuk diwujudkan (Hartono, 2011).

Pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak usia kanak-kanak atau pra sekolah. Hal ini didasari pertimbangan, masa kanak-kanak usia 0-6 tahun adalah periode emas pertumbuhan dan perkembangan. Inilah masa yang paling tepat untuk mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya. Psikologi perkembangan menekankan betapa pentingnya masalah pengasuhan dan pembimbingan pada masa golden age. Periode inilah yang akan menentukan perkembangan seseorang pada masa dewasanya.

Kemendiknas merumuskan nilai-nilai karakter yang diterapkan disemua jenjang pendidikan (Kemendiknas, 2010) yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Salah seorang cendekiawan yang memiliki gagasan brilian dalam menggelorakan pentingnya pendidikan karakter ditanamkan pada anak usia dini adalah Ratna Megawangi. Dia mengenalkan paradigam pendidikan karakter secara holistic dalam upaya melahirkan anak-anak yang memiliki kecerdasan lengkap baik IQ, EQ, SQ maupun AQ. Ratna megawangi dalam IHF (Indonesian Heritage Foundation) mengemukakan ada 9 pilar karakter. 9 pilar karakter adalah sebuah konsep fondasi pilar untuk bisa membangun manusia berkarakter, cerdas, dan kreatif, yang setiap pilarnya terdiri atas kumpulan nilai-nilai karakter sejenis. Konsep ini merupakan strategi untuk memudahkan penanaman nilai-nilai karakter karena sesuai dengan mekanisme kerja otak, yaitu nilai-nilai tertentu akan lebih mudah dipahami apabila ada polanya. Metode penanaman 9 Pilar Karakter ini adalah *knowing the good, reasoning the good, feeling the good, and loving the good*.

Penjabaran dari 9 pilar tersebut adalah :

1. Cinta Tuhan dan Segenap CiptaanNya
2. Mandiri, Disiplin dan Tanggung jawab
3. Jujur, Amanah dan Berkata Bijak
4. Hormat, Santun dan Pendengar yang baik
5. Dermawan, Suka menolong dan Kerjasama
6. Percaya Diri, Kreatif dan Pantang Menyerah
7. Pemimpin Yang Baik dan adil
8. Baik dan Rendah Hati
9. Toleran, Cinta Damai dan Bersatu

Dari ke 9 Pilar karakter difokuskan pada karakter pilar dua yaitu mandiri, disiplin dan tanggung jawab. Karakter mandiri yang diwujudkan dengan memaksimalkan segenap kemampuan sendiri untuk melakukan berbagai aktivitas dengan penuh kedisiplinan dan rasa tanggung jawab.

Pembiasaan

Pendidikan merupakan proses pengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada.

Hidayat (2016: 136) menjelaskan bahwa pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter atau akhlak peserta didik atau siswa. Upaya pembiasaan dilakukan mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman apa yang dibiasakan. Pada dasarnya yang dibiasakan

itu sesuatu yang diamalkan dan pada hakekatnya mengandung nilai kebaikan dan arah yang positif. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu sejalan dengan mengamalkan kebaikan yang telah diketahui. Inti dari pembiasaan dalam pendidikan adalah pengulangan. Pembiasaan adalah suatu hal yang penting dalam pendidikan terutama membiasakan diri dalam berbuat kebaikan dan menanamkan nilai-nilai kebenaran pada diri siswa.

Ahmad Tafsir (2004:145) mendefinisikan Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan seseorang, karena metode ini berintikan pengalaman yang terus-menerus. Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Metode pembiasaan ini perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat baik dan terpuji.

Pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran dan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan secara terprogram dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal. Sedangkan Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan melalui kegiatan 1) Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal, seperti: upacara bendera, senam, shalat berjamaah, keberaturan, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri. 2) Spontan, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, mengatasi silang pendapat (pertengkaran).

Kemandirian

Mandiri termasuk dalam 9 pilar karakter yang dipelopori oleh Megawangi. Sedangkan dalam pendidikan karakter bangsa, mandiri merupakan salah satu dari 18 nilai karakter dalam pendidikan karakter bangsa. Menurut Wibowo (2012 : 72) Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Montessori (2008 : 273-274) menambahkan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu demi dirinya sendiri. Manusia meraih kemandiriannya dengan melakukan upaya agar mampu melakukan sesuatu tanpa bantuan

dari siapapun sehingga kemandirian bagi anak harus diraih secara langsung. Orang dewasa yang terus menerus memberikan bantuan justru menjadi penghambat.

Menurut Susana (dalam Tim Pustaka Familia, 2006: 29-30) yang mengungkapkan bahwa seseorang dikatakan mandiri jika secara fisik dapat bekerja sendiri, mampu menggunakan fisiknya untuk melakukan segala aktivitas hidupnya; secara mental dapat berpikir sendiri, menggunakan kreativitasnya, mampu mengekspresikan gagasannya kepada orang lain; secara emosional mampu mengelola perasaannya, dan secara moral memiliki nilai-nilai yang mampu mengarahkan perilakunya. Kemandirian merupakan kepatuhan seseorang terhadap tugas atau peraturan yang dihadapkannya dan bertujuan melakukan perubahan perilaku, pikiran maupun emosi sesuai dengan prinsip.

Kemandirian menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dimiliki karena merupakan salah satu pengembangan konsep diri dalam dimensi pengembangan perilaku pada anak. Konsep diri adalah gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya dan merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki orang tentang diri mereka sendiri yang meliputi karakteristik fisik, psikologi, sosial emosional, aspirasi dan prestasi. Pengembangan konsep diri yang positif pada anak dapat dibiasakan dengan cara kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan teladan atau contoh, dan kegiatan terprogram (Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Pembiasaan di TK, 2007).

Penerapan suatu pembiasaan dalam pendidikan karakter mandiri sebagai nilai yang komprehensif yang diteladankan serta penanganan perilaku mandiri yang dipraktikkan sebagai kemampuan memenuhi kebutuhan sendiri dengan upaya sendiri dan tidak bergantung orang lain.⁸Karakter mandiri memacu dan mendorong seseorang untuk memecahkan sendiri persoalan hidup dan kehidupannya, sehingga termotivasi untuk berinisiatif, berkreasi, berinovasi, proaktif dan bekerja keras. Karakter mandiri adalah sesuatu yang difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan dan menentukan sikap yang tidak menggantungkan keputusan kepada orang lain

Menerapkan suatu kebiasaan dan nilai teladan terhadap kemandirian pada anak dapat membentuk pribadi yang baik. Jika anak sudah ditanamkan dengan nilai moral yang membangun kemandirian anak sebagai dasar suatu pemikiran, perasaan, dan perilaku tentunya akan terbiasa disiplin dalam keadaan apapun. Nilai disiplin merupakan titik awal dari segala penentuan bentuk perilaku baik buruknya suatu individu. Dengan adanya pembiasaan tersebut, sehingga terbentuklah kepribadian atau karakter yang baik untuk menimbulkan penanaman budaya kearah yang positif.

Dalam membentuk potensi karakter mandiri yang baik tentunya jika dalam proses tumbuh kembangnya mereka mendapatkan cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang dalam pendidikan moral. Urgensi nilai keteladanan dalam nilai mandiri menjadi suatu pemantik terhadap siswa sebagai penerapan nilai regulasi atau aturan yang berintikan pada habituasi sebagai landasannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pembiasaan dalam pengimplementasian karakter kemandirian pada dasarnya tidak lepas dari suatu kebiasaan (habituasi) dimana pada saat anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang realisasinya memiliki kecenderungan terhadap pola penataan yang menjadikan contoh perilaku pembiasaan menjadi peran utama sebagai prinsip untuk membangun kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan terjadinya suatu pengembangan nilai-nilai dalam menunjukkan sikap serta toleransi dalam perubahan karakter atau watak individu melalui bentuk dasar keterampilan yang dilakukan secara berkesinambungan.

Dari berbagai kajian yang telah dilaksanakan membuktikan bahwa pengimplementasian kapilara (Karakter Pilar Dua) untuk membentuk kemandirian melalui kegiatan pembiasaan sehari-hari dan berulang ulang terbukti efektif menjadikan anak menjadi pribadi yang mampu mengandalkan diri sendiri dan mampu menemukan pemecahan masalah untuk dirinya sendiri.

Saran

Berdasarkan kajian jurnal dan simpulan yang telah diuraikan, maka ada beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak yang terkait dalam pengimplementasian pendidikan karakter pilar dua untuk membentuk kemandirian anak yaitu pembiasaan yang dikemas dalam bentuk permainan yang menyenangkan, bisa berupa nyanyian, gerak dan lagu ataupun praktik langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Irin Setiani, Agung Prasetyo. 2013. Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Media Pilar Karakter 2 Pada Tk B Di Ra Pelangi Nusantara 02 Semarang Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal Penelitian PAUDIA*.
- Novan Ardy Wiyani. 2020. Manajemen Program Pembiasaan Untuk Membentuk Karakter Mandiri Pada Anak di Paud Banyu Belik Purwokerto. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, Vol. 8 | No. 1 | Januari – Juni 2020.
- Ruliana Fajriati, Yunita Prastiani. 2022. Implementasi Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan. *Al Abyadh Volume 5, No 1, Juni 2022 (9-14)*.
- Oksa Putri Unjunan, Emmy Budiartati. 2020. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di Paud Sekar Nagari Unnes. *Jurnal pendidikan non formal. Vol. 5 No 2 Hlm. 174 - 189. Agustus 2020*. Universitas Negeri Semarang.
- Andrianus Krobo. 2020. Identifikasi Penerapan Pendidikan Karakter (Pilar Dua : Kemandirian, Disiplin dan Tanggung Jawab) Di TK. Pertiwi XIII Kotaraja. *PERNIK Jurnal PAUD*, VOL 3 NO. 1 September 2020.
- Nur Cahyani, Tri Joko Raharjo. 2021. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di PAUD Sekolah Alam Ungaran. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah FIP Universitas Negeri Semarang*, Vol. 1, No.1, Bulan April, 2021.
- Aidah Sari. 2017. Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan Dan Keteladanan. *Tarbawi Vol. 3 No. 02, Desember 2017*, hal.249-258.
- Endah Purwanti, Dodi Ahmad Haerudin. 2020. Implementasi Pendidikan Karakter terhadap Anak Usia Dini melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, Vol. 9 | No. 2 | Juli - Desember 2020.
- Siti Ridnawati. 2020. Implementasi Karakter Disiplin Anak Usia Dini Melalui Pendekatan 9 Pilar Karakter Dalam Pilar 2 Disiplin Mandiri Dan Tanggung Jawab Pada Kelompok B di TK Darul ‘Amal Tonjong. *Jurnal Jendela Bunda*.